

*Book Review:*

**AL-QUR'AN SEBAGAI FUNDAMEN  
BAGI TOLERANSI**

- Judul : *Al-Quran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*  
Penulis : Zuhairi Misrawi  
Tebal : 520 hlm + xxxiii  
Penerbit : Jakarta, Penerbit Fitrah, 2007.

Buku *Al-Quran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme* ditulis dalam kondisi dibayangi kekhawatiran akan disalahpahami karena kuatnya arus teologi intoleransi. Begitu banyak buku yang bernuansa intoleransi, sehingga seolah-olah kebencian merupakan ajaran yang inheren dalam agama. Bahkan, intoleransi tidak hanya sekadar menjadi kerangka teologis, tetapi sudah menjadi tindakan praksis. Ironisnya, pihak yang terkecoh dengan buku-buku dan praktek intoleransi tersebut tidak hanya kalangan Muslim, melainkan juga kalangan non-Muslim. Islam distigmakan oleh sebagian kelompok sebagai agama yang mengajarkan intoleransi. Atas dasar tersebut, penulis terpenggil untuk menulis buku ini. Penulis pun menyediakan seluruh perangkat akademis yang bisa menyangga penyelesaian buku ini. Pilihan yang tersedia adalah melakukan pembacaan yang komprehensif terhadap khazanah Islam, terutama kitab-kitab klasik. Kenapa harus kitab-kitab klasik?

Dalam satu dasawarsa terakhir, muncul polemik yang sangat alot perihal pembaruan pemikiran Islam di Indonesia. Setidaknya ada tiga arus utama: Pertama, mengikuti masa lalu (*al-ittibâ' bi al-mâdlî*). Arus ini mengandaikan bahwa masa lalu merupakan solusi atas masa kini. Pada umumnya, masa kini dianggap sebagai musuh utama masa lalu. Karena itu, seluruh yang datang dari masa lalu dianggap sebagai kebenaran. Sebaliknya, hal-hal yang merupakan pemikiran masa kini dianggap sebagai kesalahan, bahkan kekufuran. Kedua, mengikuti masa kini (*al-ittibâ' bil hâdlîr*). Arus ini mengandaikan masa kini sebagai alternatif. Masa lalu dianggap sebagai hambatan untuk membangun masa kini.

Sebab itu, masa kini dianggap sebagai kebenaran yang tunggal. Adapun masa lalu dianggap sebagai aib, bahkan kesalahan.

Ketiga, menyambungkan antara masa lalu dan masa kini (*al-tawâshul bayn al-mâdli wa al-hâdlir*). Pilihan ini merupakan pilihan yang paling mungkin, karena kedua arus sebelumnya menyisakan masalah tersendiri, baik secara paradigmatis, teologis, psikologis maupun sosiologis. Pilihan yang pertama menyebabkan sikap ekstrim terhadap masa lalu, sedangkan pilihan yang kedua menyebabkan sikap ekstrim terhadap masa kini. Atas dasar itu, pilihan yang ketiga merupakan upaya mengakomodasi pelbagai khazanah, baik yang klasik maupun yang modern, sehingga dapat memberikan kesempatan untuk membangun kejiwaan dan kepercayaan diri, yang mempunyai akar kuat dari masa lalu di satu sisi dan mempunyai orientasi tentang masa kini di sisi lain. Arus ini biasanya dikenal dengan arus moderat (*ummatan wasathan*).

Maka dari itu, sebagai anak muda yang tumbuh dalam tradisi kitab klasik (*al-turâts wa al-kutub al-qadîmah*), secara khusus Nahdhatul Ulama, penulis terpanggil untuk menyambungkan antara masa lalu dan masa kini. Dalam lingkungan Nahdhiyyin hal tersebut dirangkum dalam sebuah kaidah, "Memelihara tradisi masa lalu yang baik dan mengambil khazanah masa kini yang lebih membawa kemaslahatan" (*al-muhâfazbah 'alal qadâmis shâlih wal akhdz bil jadâdil ashlah*). Tentu saja, hal tersebut tumbuh dari kesadaran yang penuh tentang keterpanggilan untuk menyelami tradisi masa lalu yang luas. Di samping itu, tuntutan menghadirkan khazanah masa kini diharapkan dapat memberikan perspektif dan kerangka untuk membangun toleransi di tengah gelombang arus intoleransi yang makin marak.

Sementara itu, begitu banyak pihak yang menganggap tradisi sebagai pijakan dan khazanah, bahkan kerangka metodologis, tetapi mereka tidak mampu menghadirkan dan memberikan eksplorasi yang semestinya terhadap khazanah tersebut. Kadangkala kitab klasik hanya dijadikan sebagai ideologi yang tertutup untuk melawan pihak tertentu, bahkan sekadar melindungi pihak-pihak yang sebenarnya tidak mempunyai perhatian terhadap tradisi masa lalu. Apalagi di tengah arus pertarungan politik yang sangat dahsyat, kitab klasik hampir menjadi khazanah yang sengaja diterlantarkan. Kitab klasik tidak dihadirkan secara menyeluruh, analitis dan akademis.

Di samping itu, ideologi “kembali ke al-Quran” hanya menjadi slogan kosong. Ideologi tersebut tidak memberikan alternatif pemikiran untuk mengambil hikmah dan mutiara yang terkandung di dalam al-Quran. Setidaknya belum ada pembacaan yang serius terhadap al-Quran, khususnya dalam rangka menemukan nilai-nilai yang relevan dengan isu-isu kekinian. Alih-alih ingin menjadikan al-Quran sebagai Kitab Toleransi, yang terjadi justru sebaliknya. Bagi sebagian gerakan keagamaan, al-Quran justru dijadikan sebagai energi bagi lahirnya pandangan intoleran dan eksklusif terhadap umat agama lain.

Atas dasar itu, penulis mempunyai keterpanggilan untuk menyelami lautan al-Quran. Lautan yang berisi pesan-pesan toleransi. Dalam rangka membantu pencarian nilai-nilai toleransi dalam al-Quran, penulis menghimpun pandangan ulama tafsir terhadap ayat-ayat al-Quran yang secara eksplisit mendorong toleransi. Dari sini lalu ditemukan bahwa pandangan ulama tersebut secara implisit dapat dianggap sebagai praktik hermeneutis, karena penafsiran mereka didasari pada kerangka metodologis yang beranekaragam. Di tengah keragaman pandangan tersebut ada kesatuan paradigma, bahwa al-Quran adalah Kitab Toleransi. Kesimpulan tersebut muncul, bukan karena penafsirannya yang terbuka, tetapi yang paling fundamental karena al-Quran adalah Kitab Suci yang terbuka dan mendorong pada toleransi. Begitu pula, ayat-ayat yang secara implisit berisi tentang intoleransi, tetapi para ulama menafsirkannya dalam kerangka toleransi yang terdapat dalam al-Quran dan Sunnah yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Penulis menguraikan buku ini ke dalam tujuh bab. Bab pertama membahas tentang diskursus menghadirkan al-Quran yang senantiasa menggema dari zaman ke zaman. Tidak bisa dimungkiri, bahwa upaya tersebut bukanlah sebuah proses sejarah yang hampa. Ada wacana, tetapi di samping itu juga sangat kental dengan pergulatan politik. Pasca meninggalnya Rasulullah SAW, pergulatan politik merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari. Kepemimpinan khulafaurrasyyidin pasca-Nabi turut mempengaruhi tafsir al-Quran. Begitu pula halnya pada fase selanjutnya, pada masa Dinasti Umawiyah, Abbasiyah dan Utsmaniyyah. Wacana menghadirkan al-Quran mempunyai karakter tersendiri, terutama yang paling menonjol adalah menghadirkan al-Quran sebagai keistimewaan (*al-i'jâz*) dan mutiara (*al-jawhar*). Pada zaman kontemporer, al-

Quran harus mampu memberikan jawaban terhadap krisis kemanusiaan yang melanda dunia saat ini. Karena itu, penulis mencoba untuk menghadirkan al-Quran sebagai paradigma kemanusiaan universal.

Bab kedua membahas tentang paradigma al-Quran sebagai teks terbuka. Dalam bab ini penulis mencoba memosisikan al-Quran sebagai teks dan diskursus. Dalam hal ini, penulis menggunakan sejumlah teori hermeneutika untuk melihat sejauhmana al-Quran dapat dipahami, baik dalam kapasitasnya sebagai teks maupun hasil pergulatan dengan konteks. Dalam hal ini, yang terpenting sesungguhnya adalah memosisikan al-Quran sebagai cahaya dan petunjuk (*nûr wa hudan*). Cara pandang seperti itu diharapkan tidak kehilangan konteks masa lalu dan masa kini.

Bab ketiga membahas tentang upaya membudayakan tafsir untuk zamannya. Dalam hal ini, diperlukan pemahaman yang memadai tentang hakikat dan makna tafsir. Tidak sedikit dari kalangan Muslim yang belum mengenal makna tafsir, karena pada umumnya pemahaman tentang tafsir berupa praktik penafsiran, bukan pemaknaan secara filosofis terhadap tafsir itu sendiri. Namun, kendatipun demikian, yang tidak kalah penting adalah menghadirkan khazanah tafsir dalam sejarah Islam. Di sini, tidak bisa dimungkiri bahwa khazanah tafsir merupakan salah satu kebanggaan umat Islam, di samping khazanah kalam dan fikih. Bahkan tidak berlebihan bila disebutkan bahwa kedua khazanah tersebut merupakan salah satu bentuk tafsir terhadap Kitab Suci al-Quran.

Oleh karena itu, dalam rangka mengembangkan budaya tafsir, penulis mencoba untuk menghadirkan garis-garis besar yang pada umumnya menjadi kesepakatan para ulama dalam menafsirkan al-Quran, antara lain: mengikuti Sunnah Nabi; mengikuti pendapat para sahabat; menguasai aspek kebahasaan; menguasai dimensi konteks sebuah makna dan muatan Syariat. Adapun dalam prinsip-prinsip penafsiran kontemporer, Khaled Abou el-Fadl menghadirkan sejumlah garis-garis besar, yang lebih menekankan pada dimensi penafsir yang mengacu pada hermeneutika, yaitu kejujuran, kesungguhan, kemenyeluruhan, kebijaksanaan dan pengendalian diri. Bilamana garis-garis besar yang disyaratkan oleh para ulama terdahulu merupakan sebuah konsep yang sudah dimufakati oleh para ulama, maka pemikiran yang diajukan oleh Khaled Abou el-Fadl merupakan tawaran pemikiran yang akan memperkuat pendapat para ulama klasik. Dengan bahasa yang sangat sederhana, pandangan para ulama

klasik perihal garis-garis besar dalam tafsir merupakan sebuah sikap yang berorientasi pada teks (objek), sedangkan pemikiran Khaled Abou el-Fadl merupakan sikap yang berfokus pada penafsir (subjek). Namun yang lebih penting dari itu semua adalah menjadikan tafsir sebagai budaya dalam konteks keberagaman kontemporer. Dalam kurun waktu yang cukup lama, tafsir menjadi praktik yang hanya diulang-ulang, tanpa ada pembaruan dan penyegaran. Di sini, seorang Muslim yang hidup pada zaman ini harus mampu melahirkan tafsir yang tidak hanya menjelaskan arti dari teks, tetapi juga mampu mengambil makna yang sebanyak-banyaknya untuk konteks kemanusiaan kontemporer.

Bab keempat membahas paradigma toleransi, baik dalam konteks keislaman, sosiologi, maupun filsafat. Harus diakui bahwa toleransi sebagai istilah dan praktek bukanlah hal yang baru dalam tradisi Islam. Nabi Muhammad SAW merupakan Nabi yang sejak awal melandaskan ajarannya pada toleransi. Dalam sebuah hadisnya disebutkan bahwa ia diutus dengan ajaran kehanifan dan toleransi tafsir dalam sejarah Islam. Hadis ini didukung oleh sejumlah hadis lainnya yang berisi tentang pesan-pesan toleransi. Dalam bab ini, penulis membedah tiga istilah yang belakangan ini mendapat respon negatif dari sejumlah kalangan, yaitu inklusivisme, pluralisme, dan multikulturalisme. Bahkan di antara ketiganya ada yang diharamkan oleh Majelis Ulama Indonesia. Penjelasan tentang ketiga istilah tersebut akan membantu pembaca untuk mengenal lebih baik dan mendalam, baik dari segi istilah maupun konteks historis kehadirannya.

Bab kelima membedah ayat-ayat toleransi dalam al-Quran. Bab ini merupakan salah satu pembahasan terpenting dalam buku ini. Penulis akan membedah secara panjang lebar sejumlah ayat yang secara eksplisit mendorong pada toleransi. Dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan tafsir tematik, karena tidak mungkin 300-an ayat lebih ditafsirkan dalam buku ini. Di samping itu, karena ada beberapa ayat yang kandungan dan pesannya hampir serupa. Sedangkan dalam proses tafsir, penulis menggunakan sejumlah kitab tafsir klasik, antara lain: *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qurân*, karya Imam al-Qurthubi; *Tafsir al-Kasysyâf*, karya Imam al-Zamakhshari; *Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh al-Ghayb*, karya Imam al-Râzi; *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, karya Ibnu Katsîr; *Tafsîr al-Tabrîr wa al-Tanwîr*,

karya Muhammad Thâhir bin Asyur dan *Tafsîr al-Mizân* karya Allamah Husein al-Thabathaba'i.

Adapun tema-tema yang akan dibedah dalam bab ini, yaitu Tuhan sebagai Sumber Kasih-Sayang (QS. al-Naml [27]: 30); Nabi Muhammad SAW: Teladan Praksis Kasih-Sayang (QS. al-Anbiya' [21]: 107); Tidak Ada Paksaan dalam Agama (QS. al-Baqarah [2]: 256); Toleransi sebagai Metode Dakwah (QS. al-Nahl [16]: 125); Iman dan Amal Saleh sebagai Basis Toleransi (QS. al-Nisa' [4]: 122-123); Satu Umat, Beragam Nabi (QS. al-Baqarah [2]: 213); Kitab Taurat sebagai Petunjuk dan Cahaya (QS. al-Maidah [5]: 44); Kitab Injil sebagai Petunjuk dan Cahaya (QS. al-Maidah [5]: 46-47); Ahlul Kitab sebagai Orang-Orang Saleh (QS. Ali 'Imran [3]: 113-114); Toleransi di Tengah Keragaman Makhluq Tuhan (QS. al-Hujurat [49]: 13); Kesetaraan Umat Agama-Agama (QS. al-Baqarah [2]: 62); Kebebasan Beragama (QS. al-Kahf [18]: 29); Larangan Menebarkan Kebencian (QS. al-Hujurat [49]: 11); Larangan Menebarkan Kekerasan (QS. al-Qashash [28]: 77); Penghargaan Islam terhadap Pemuka Agama Kristen (QS. al-Maidah [5]: 82-83); Anjuran Mengucapkan Selamat Natal (QS. Maryam [19]: 30-34); Tuhan sebagai Hakim atas Perbedaan (QS. al-Hajj [22]: 69-70) dan Mengutamakan Jalan Damai (QS. al-Anfal [8]: 61). Sementara ini, ada 19 tema yang berkaitan langsung dengan ayat-ayat toleransi. Di masa mendatang diharapkan ada sejumlah ayat tambahan, karena masih banyak ayat yang perlu dihadirkan kepada pembaca dalam konteks membangun toleransi. Adapun model pembahasan tema dan ayat, terlebih dahulu dihadirkan masalah yang dihadapi dalam konteks kekinian. Lalu setelah itu dilakukan penafsiran terhadap ayat dari pelbagai sudut pandang tafsir klasik. Terakhir, penulis mencoba mengambil kesimpulan dalam rangka membangun paradigma toleransi.

Bab keenam melakukan reinterpretasi terhadap ayat-ayat yang seringkali digunakan oleh sebagian gerakan keagamaan untuk tindakan intoleran. Dalam buku ini ada 5 tema utama, antara lain: Pertama, Relasi Umat Islam, Kristen dan Yahudi (QS. al-Baqarah [2]: 120). Ayat ini merupakan salah satu ayat yang seringkali dijadikan alasan untuk menebarkan kebencian terhadap agama lain, terutama Kristen dan Yahudi. Di dalam ayat ini disebutkan perihal ketidakrelaan orang-orang Yahudi dan Kristen kepada Nabi Muhammad SAW hingga ia mengikuti ajaran mereka.

Kedua, Hukum Tuhan dalam Agama-agawa Samawi (QS. al-Maidah [5]: 44,45 dan 47). Ayat ini merupakan ayat yang seringkali dijadikan alasan untuk mendirikan Negara Islam, terutama oleh gerakan keagamaan kontemporer. Ketiga, Paradigma Perlawanan terhadap Orang-Orang Kafir (QS. al-Fath [48]: 29). Ayat ini seringkali digunakan oleh sejumlah pihak untuk mengabsahkan kekerasan terhadap orang-orang non-Muslim. Keempat, Paradigma Jihad dan Perang (QS. al-Hajj [22]: 78 dan QS. al-Baqarah [2]: 190-191). Ayat ini seringkali digunakan untuk mengabsahkan perang terhadap orang-orang non-Muslim. Kelima, Isa al-Masih, Trinitas dan Ketauhidan (QS. al-Maidah [5]: 72-73). Ayat ini seringkali digunakan oleh sebagian kelompok untuk mengafirkan orang-orang Kristen yang menganut paham trinitas.

Bab ketujuh membahas tentang upaya membumikan toleransi al-Quran. Bab ini merupakan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Sebagai kesimpulan, penulis mencoba mengategorisasikan ayat-ayat yang masuk dalam inklusivisme, pluralisme dan multikulturalisme. Namun, yang lebih penting dari itu semua adalah menjadikan ayat-ayat toleransi sebagai salah satu dakwah kalangan Muslim Moderat, di samping kampanye tafsir secara terus-menerus.

Dari keseluruhan isi buku ini, yang sedang diimpikan oleh penulis adalah terwujudnya peradaban toleransi yang berlandaskan pesan-pesan al-Quran. Upaya tersebut tidaklah mudah. Diperlukan keseriusan untuk menguak ayat-ayat toleransi dan menafsir kembali ayat-ayat yang kerap kali dijadikan sumbu munculnya tindakan intoleransi. Membaca al-Quran dengan pelan, jeli, dan jernih merupakan sebuah keniscayaan.

Secara umum, membaca buku yang ditulis ini akan mendapatkan hidangan yang menarik tentang pesan toleransi di dalam al-Quran. Ia sesungguhnya ingin mengkristalisasi sebuah hadis, *al-Quran adalah hidangan Tuhan di muka bumi*. Bila al-Quran dianggap sebagai hidangan, maka salah satu hidangan yang dihadirkan oleh buku ini dalam bukunya al-Quran sebagai hidangan toleransi.

Dari segi judulnya saja, *Al-Quran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, kita langsung akan mendapatkan kesimpulan, bahwa al-Quran merupakan fundamen toleransi. Artinya, umat Islam adalah umat pilihan Tuhan yang diperintahkan agar menjadikan toleransi sebagai nilai fundamental. Bila berhasil membangun toleransi, umat Islam

akan mampu membangun peradaban kemanusiaan yang berdasarkan dialog dan saling pengertian. Sebaliknya, bilamana umat Islam menebarkan kekerasan, maka yang akan terjadi adalah kehancuran dan kegagalan. Karena itu, menjadi toleran adalah pilihan yang harus diutamakan oleh setiap Muslim.

Ibnu Khaldun dalam *magnum opus*-nya, *Muqaddimah*, memberikan pernyataan menarik perihal pentingnya toleransi, bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bersosial (*madaniyyun bil thab'i*). Karena itu, interaksi sosial dan akulturasi budaya merupakan sebuah keniscayaan. Buku ini juga mengutip pandangan Ibnu Khaldun, bahwa bangsa-bangsa terdahulu yang mengalami kemajuan budaya, seperti Qairawan dan Cordova, adalah bangsa-bangsa yang mampu membangun budaya toleransi dan interaksi sosial. Kehidupan damai yang hampir tidak ada konflik sosial telah membuka kesempatan yang lebih luas bagi kedua bangsa tersebut untuk menjadi bangsa yang maju dari pelbagai sektor kehidupan, baik politik, ekonomi maupun sosial-budaya. Dalam sejarah Islam, Cordova menjadi kota ideal kedua setelah kota Madinah yang dibangun Rasulullah SAW berdasarkan prinsip toleransi di tengah keragaman agama dan etnis.

Karena itu, buku ini mempunyai keistimewaan. Sebab membangun toleransi pada hakikatnya adalah membangun peradaban. Dulu, pada zaman Nabi, sahabat, tabi'in dan ulama abad pertengahan, toleransi merupakan salah satu nilai yang dijunjung tinggi. Mereka telah melaksanakan apa yang diperintahkan Tuhan di dalam al-Qur'an dan mereka pun berhasil.

Secara khusus buku ini mengetengahkan banyak hal yang menarik untuk dibaca dan direnungi kembali. Buku ini mencoba memberikan kilasan sejarah dan paradigma, bahwa upaya menghadirkan al-Quran dalam setiap zaman merupakan gerak yang senantiasa muncul dalam sejarah. Gerak untuk menghadirkan al-Quran sebagai keistimewaan (*i'jâz*), mutiara (*jawhar*) dan nilai-nilai kemanusiaan universal (*al-mashlahah al-âmmah*). Gerak tersebut merupakan salah satu manifestasi sosiologis, khususnya pergulatan antara pembaca al-Qur'an dengan realitas sosial. Dan buku ini memberikan alternatif bahwa pada zaman kontemporer ini al-Quran harus dihadirkan sebagai nilai-nilai kemanusiaan universal.

Dalam kaitannya dengan paradigma toleransi, buku ini memberikan penjelasan yang mendalam tentang inklusivisme, pluralisme, dan multikulturalisme. Ketiga pandangan tersebut akhir-akhir ini kerap kali dipahami secara parsial oleh sebagian kelompok. Pada umumnya, pembacaan terhadap ketiga konsep tersebut bersifat ideologis, tidak filosofis. Nah, buku ini mencoba menggunakan literatur yang otoritatif untuk menjelaskan ketiga pandangan tersebut, terutama dalam hal mengeruk dan menggali khazanah toleransi yang merupakan jantung dan kandungannya.

Puncak dari buku ini sesungguhnya terletak pada upaya penulis untuk menjelaskan secara panjang lebar tentang ayat-ayat toleransi. Ia mencatat setidaknya terdapat 300 ayat yang secara eksplisit berisi pesan tentang toleransi. Dalam buku ini, ia hanya bisa menghadirkan 19 ayat tentang toleransi, baik yang masuk dalam katagori inklusivisme, pluralisme maupun multikulturalisme. Di samping itu, ia juga melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat yang kerap kali digunakan landasan untuk mengabsahkan tindakan intoleransi. Langkah tersebut diambil dalam rangka mengembalikan pada paradigma "al-Quran sebagai Fundamen Toleransi". Artinya, tidak mungkin al-Quran menganjurkan umatnya pada kekerasan, karena fundamen al-Quran adalah toleransi, kerukunan, dan perdamaian.

Intulah beberapa hal yang menjadikan buku ini sebagai sebuah terobosan dalam belantika pemikiran Islam di Indonesia. Menurut penuturan penulisnya, bahwa buku ini sedang dipersiapkan untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab. Tentu saja, kabar tersebut akan semakin menunjukkan bahwa generasi muda Muslim Indonesia sudah menancapkan sebuah tradisi baru, yaitu tradisi karya yang tidak hanya dalam skala nasional, tetapi juga berskala internasional.

Terakhir, bila dibaca dengan mendalam dan arif, buku ini akan memberikan inspirasi kepada kita semua tentang pentingnya toleransi. Kendatipun sudah banyak buku yang membahas perihal toleransi dari sudut pandang Islam, tapi karya ini merupakan salah satu terobosan dan pemikiran alternatif. Buku ini secara khusus membahas toleransi dari sudut pandang al-Quran dengan menggunakan kacamata tafsir klasik dan teori tafsir kontemporer. Karya ini merupakan kajian yang mendalam dan serius. Karenanya, layak dan perlu dibaca. Selamat atas terbitnya buku

ini, semoga menjadi bahan bacaan alternatif dalam rangka membangun toleransi. (*Waris, dosen tetap pada Jurusan Ushuluddin STAIN Ponorogo*).